**­HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA DEWASA AWAL**

***CORRELATION BETWEEN LONELINESS AND FAMILY SOCIAL SUPPORT WITH FEAR OF FAILURE IN EARLY ADULTHOOD***

**Ida Agustina**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081458@student.mercubuana-yogya.ac.id

085708613363

**Abstrak**

Dewasa awal adalah fase perkembangan manusia dari rentang usia 18 hingga 15 tahun dengan salah satu tugas perkembangannya adalah mengejar impian dalam bidang karir yang dapat menyebabkan rasa takut dan khawatir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan dan hubungan dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal dan terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 72 orang dengan karakteristik berusia 18 hingga 25 tahun dan sedang meniti karir. Metode pengambilan data menggunakan skala ketakutan akan kegagalan, skala kesepian dan skala dukungan sosial keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment (person correlation).* Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,498 dengan (p < 0,010) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan. Selain itu, diperoleh koefisien korelasi rxy = -0,265 dengan (p < 0,050) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Kedua hipotesis yang diajukan telah diterima dengan koefisien determinasi (R²) = 0,245 yang berarti sumbangan efektif kesepian terhadap ketakutan akan kegagalan adalah 24,8% dan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,070 yang berarti sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan adalah 7%.

**Kata kunci** : ketakutan akan kegagalan, kesepian, dukungan sosial keluarga, dewasa awal

*Abstract*

*Early adults are from the 18-25 year range with the developmental task of pursuing dreams in a career field that can cause fear and worry. The purpose of this study was to determine the relationship between loneliness and fear of failure and the relationship between family social support and fear of failure in early adulthood. The hypothesis of this study is a positive relationship between loneliness and fear of failure in early adulthood and a negative relationship between family social support and fear of failure in early adulthood. The subjects of this study were 72 people aged 18-25 years and currently pursuing a career. The data collection method uses a scale of fear of failure, a scale of loneliness and a scale of family social support. The data analysis technique is product moment analysis (person correlation). Based on the data analysis, the correlation coefficient was obtained rxy = 0.498 with (p <0.010) meaning that there is a positive relationship between loneliness and fear of failure. In addition, the correlation coefficient rxy = -0.265 with (p <0.050) means that there is a negative relationship between family social support and fear of failure in early adulthood. The two hypotheses proposed have been accepted with a coefficient of determination (R²) = 0.245 with an effective contribution of loneliness to fear of failure of 24.5% and a coefficient of determination (R²) = 0.070 with an effective contribution of family social support to fear of failure of 7%.*

**Keyword** : *Fear of failure, loneliness, famiily social support, early adulthood*

**PENDAHULUAN**

Setiap manusia akan mengalami perkembangan mulai dari masa bayi, kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa hingga masa lanjut usia. Salah satu masa yang dialami manusia adalah masa dewasa awal yang berlangsung pada usia 18 hingga 25 tahun (Jahja, 2011). Menurut Hurlock (1991) bahwa masa dewasa awal adalah periode penyesuaian diri individu dengan pola kehidupan dan harapan baru, meliputi masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, usia reproduktif, masa yang dipenuhi dengan ketegangan, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa perubahan nilai, dan masa kreatif bagi individu.

Menurut Hurlock (1991) tugas perkembangan dewasa awal adalah mendapatkan suatu perkerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dalam suatu kelompok sosial sehingga ketika tugas perkembangan tersebut dapat menyebabkan krisis. Salah satu krisis yang muncul adalah *Quarter Life Crisis***.** Robbins (dalam Robbins 2015) menjelaskan bahwa terdapat sebuah krisis yang dialami individu yang disebut sebagai *quarter life-crisis. Quarter life crisis* terjadi karena adanya transisi tugas perkembangan yang paling intens terjadi pada usia 20 tahunan (Robbins, 2001). *Quarter Life Crisis* terjadi karena banyaknya keraguan yang dialami oleh individu yang berusia 20 tahunan, meliputi adanya masalah identitas, ketakutan akan kegagalan, pengalaman untuk mengambil keputusan yang besar, dan adanya perasaan bahwa pendidikan yang telah dijalani sebelumnya tidak dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan dimasa depan yang dianggap menakutkan, keras dan tidak diharapkan oleh individu. (Robbins, 2001).

Menurut Conroy (2001) ketakutan akan kegagalan adalah penilaian dari konsekuensi yang mengancam ketika individu tidak berhasil sehingga merangsang respon rasa khawatir dan cemas. Conroy, Willow, dan Metzler (2002) membagi aspek ketakutan akan kegagalan menjadi 5 (lima) aspek yaitu : (1) Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, (2) Takut akan menurunnya estimasi diri, (3) Takut akan kehilangan minat dari orang lain, (4) Takut akan ketidakpastian masa depan, (5) Takut mengecewakan orang terdekat/penting bagi dirinya.

Menurut Atkinson (Dalam Elliot, 2004) bahwa kesalahan dan kegagalan adalah bagian dari proses eksplorasi dan pematangan perkembangan individu dan hal tersebut adalah hal yang wajar dialami oleh individu agar dapat meningkatkan kinerja yang telah dilakukan sehingga individu seharusnya tidak takut akan kegagalan yang terjadi. Namun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih menunjukkan individu mengalami ketakutan akan kegagalan. Penelitian dengan judul dukungan Sosial dengan *fear of failure* pada *foodpreneur* yang dilakukan oleh Murdafasmi (2020) kepada subjek yang berusia 18-34 tahun diketahui bahwa dari 342 subjek, terdapat 149 subjek (43,6%) berada pada kategori ketakutan akan kegagalan yang rendah, 159 subjek (46,5%) berada pada kategori ketakutan akan kegagalan sedang dan 34 subjek (9,9%) berada pada kategori ketakutan akan kegagalan tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) kepada mahasiswa yang berusia 17-25 tahun menunjukkan kategorisasi sangat tinggi berada pada 7,3%, kategorisasi tinggi sebesar 33,9%, kategorisasi sedang 42,5%, kategorisasi rendah 11,2% dan kategorisasi sangat rendah 5,2%.

Hal ini juga didukung melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 september 2022 kepada 2 subjek melalui panggilan suara (telepon). Kemudian pada tanggal 10 & 12 oktober 2022 dilakukan kepada 3 secara tatap muka langsung. Total subyek yang telah diwawancara adalah 5 subyek yang berusia 21-23 tahun. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 4 dari 5 subjek mengalami ketakutan akan kegagalan, yang mana 4 subjek memenuhi aspek takut akan penghinaan dan rasa malu, takut akan menurunnya estimasi diri, takut kehilangan minat dari orang lain, takut akan ketidakpastian masa depan dan takut akan mengecewakan orang terdekat/penting bagi dirinya. Pada 1 subjek hanya memenuhi aspek takut akan penghinaan dan rasa malu, takut akan menurunnya estimasi diri, takut kehilangan minat dari orang lain, takut akan ketidakpastian masa depan, sedangkan subjek tersebut tidak memenuhi aspek takut akan mengecewakan orang terdekat/penting bagi dirinya karena kritikan yang diberikan dipandang sebagai hal yang positif.

Ketakutan akan kegagalan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Robbins (2015) faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah kesepian dan harapan. Sedangkan menurut Elliot (2015) faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah dukungan keluarga dan motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kesepian dan dukungan sosial keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan.

Kesepian adalah persepsi subjektif berupa ketidakpuasan individu terhadap banyaknya jaringan sosial yang terjalin dan kurangnya keintiman dengan individu lain dalam jaringan hubungan sosialnya (Russel, 1984). Russel (1996) dalam penelitiannya menyajikan 3 aspek kesepian yaitu : *personality, social desirability* dan *depression.* Menurut Uchino (2004) dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain yang mendatangkan kenyamanan, perhatian dan bantuan yang diperlukan bagi seorang individu sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan. Menurut Zimmet dkk. (1988) dukungan sosial bersumber dari keluarga, teman dan significant other. Dukungan sosial keluarga adalah dukungan ataupun bantuan yang di berikan oleh keluarga untuk individu seperti tindakan yang diberikan oleh keluarga sehingga individu merasa bahagia dan terhindar dari tekanan (Zimmet, 1988). Menurut Uchino (2004), terdapat 4 aspek dukungan sosial yaitu Dukungan emosional atau empati, Dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kepemilikan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengunakan 3 variabel yaitu ketakutan akan kegagalan, kesepian dan dukungan sosial keluarga. Peneliti melakukan uji coba penelitian untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas skala. Indeks daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0.30, tetapi apabila jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi jumlah yang dibutuhkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0.25 atau 0.20 (Azwar, 2012).

Uji coba dilakukan kepada 39 subjek yang berusia 18 hingga 25 tahun. Hasil uji coba pada 30 aitem skala ketakutan akan kegagalan, menghasilkan 27 aitem yang valid dan 3 aitem gugur yaitu aitem nomor 8, 12,dan 28. Koefisien validitas berkisar antara 0,342 hingga 0,775 dengan asumsi bahwa aitem yang gugur adalah aitem yang berada dibawah 0,300. Hasil uji reliabilitas pada 27 aitem menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,931. Selanjutnya, hasil uji coba pada 19 aitem skala kesepian menunjukkan 16 aitem valid dan 3 aitem gugur yaitu aitem nomor 3, 18 dan 19. Koefisien validitas berkisar antara 0,419 hingga 0,837 dengan asumsi bahwa aitem yang gugur adalah aitem yang berada dibawah 0,300. Hasil uji reliabilitas pada 16 aitem menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,935. Pada uji coba skala dukungan sosial keluarga pada 24 aitem, menunjukkan 21 aitem valid dan 3 aitem gugur yaitu aitem nomor 6, 11 dan 19. Koefisien validitas berkisar antara 0,301 hingga 0,688 dengan asumsi bahwa aitem yang gugur adalah aitem yang berada dibawah 0,300. Hasil uji reliabilitas pada 21 aitem menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,895.

Setelah melakukan proses uji coba, peneliti kemudian melakukan penelitian pada tanggal 25 November hingga 04 Desember 2022. Jumlah subjek dalam penelitian ini adala 72 subjek. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson dengan bantuan program analisis data.

**HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil kategorisasi Ketakutan akan kegagalan maka dapat diketahui bahwa dari 72 subjek penelitian terdapat 1 subjek (1,4%) memiliki Ketakutan akan kegagalan yang tinggi, 69 subjek (95,8%) memiliki ketakutan akan kegagalan yang sedang dan 2 subjek (2,8%) memiliki ketakutan akan kegagalan yang rendah. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel ketakutan akan kegagalan sebesar KS-Z = 0,071 dengan p = 0,200, variabel kesepian KS-Z = 0,080 dengan p = 0,200 dan variabel dukungan sosial keluarga KS-Z = 0,066 dengan p = 0,200 yang berarti bahwa variable ketakutan akan kegagalan, kesepian dan dukungan sosial pada dewasa awal mengikuti sebaran data yang normal.

Berdasarkan hasil linearitas , diperoleh variabel ketakutan akan kegagalan dan kesepian diperoleh nilai koefisien linier F = 25,500 dengan p = 0,001 (p < 0,050). Hasil uji linieritas variabel ketakutan akan kegagalan dan dukungan sosial keluarga diperoleh nilai koefisien linier F = 4,823 dengan p = 0,034 (p < 0,050). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara ketakutan akan kegagalan dan kesepian memiliki hubungan yang linier, begitupun antara ketakutan akan kegagalan dan dukungan sosial keluarga juga memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis *product moment* (pearson correlation) pada variabel kesepian dengan ketakutan akan kegagalan diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,498 dengan (p < 0,010) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan. Semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Sebaliknya semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hüsrevşahi dan Sahan (2021) yang menunjukkan bahwa dalam dunia pekerjaan apabila individu mengalami kesepian maka akan menyebabkan ketakutan akan kegagalan yang tinggi.

Kemudian, hasil analisis *product moment* (pearson correlation) pada varibel dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan diperoleh koefisien korelasi rxy = -0,265 dengan (p < 0,050) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan. sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taylor dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga yang diberikan ketika individu sedang mengalami masa-masa sulit seperti kegagalan dalam pekerjaan dan kegagalan mengikuti ujian dapat meredam kekhawatiran mengenai evaluasi yang akan diberikan oleh orang lain yang akan memicu perasaan takut akan kegagalan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,248 yang berarti sumbangan efektif kesepian terhadap ketakutan akan kegagalan adalah 24,8% dan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,070 yang berarti sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap ketakutan akan kegagalan adalah 7%. Sedangkan sisanya sebesar 68.2% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu harapan dan motivasi berprestasi.

Pada aspek *personality* atau kepribadian, individu yang memiliki kepribadian pendiam, pemalu dan tertutup terhadap individu yang tidak memiliki hubungan dekat atau intim sehingga hubungan yang terjalin menjadi terbatas (Eysenck, 1960c). Tertutupnya kepribadian yang dimiliki akan membuat individu hanya akan menjalin hubungan dengan orang-orang tertentu dan hubungan yang terjalin menjadi terbatas. Terbatasnya hubungan tersebut tentu akan menjadi sebuah permasalahan karena dalam kehidupan individu akan membutuhkan pertukaran pendapat dan pikiran, semakin banyak petukaran pendapat dan pikiran maka akan membuat wawasan yang dimiliki oleh individu juga semakin luas. Menurut Conroy (2001) bahwa individu yang mengalami kegagalan maka individu akan menilai dirinya sendiri berdasarkan penilaian dari orang lain terhadap kegagalan yang terjadi. Penilaian tersebut meliputi perasaan harga diri yang turun dan mendapat penolakan dari individu lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sagar dkk. (2007) bahwa ketika kegagalan terjadi maka individu akan mendapatkan berbagai evaluasi negatif sehingga hal tersebut menyebabkan rasa takut. Andrew (dalam Elliot, 2015) juga menyatakan bahwa kegagalan yang akan diketahui orang lain menimbulkan penilaian bagi dirinya sendiri bahwa dirinya tidak layak dicintai, dan terancam akan ditinggalkan oleh individu lain. Sehingga ketika individu mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dalam segi jumlah maupun kualitas maka akan lebih dapat memaknai secara positif kegagalan yang dialami melalui proses pertukaran pendapat dan pikiran. Hal ini diperkuat dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa individu yang malu untuk bergaul dengan individu lain maka akan menyebabkan terbatasnya hubungan yang dimiliki sehingga antara jumlah hubungan dan kualitasnya menjadi tidak seimbang dan menyebabkan kesepian.

Pada aspek *social desirability*, kesepian diakibatkan oleh adanya perasaan untuk dapat diterima dilingkungannya dengan cara membangun kehidupan sesuai dengan budaya yang ada dilingkungannya atau disebut dengan *social desirability*. Penelitian yang dilakukan oleh Allaman dkk (2015) menunjukkan bahwa *social desirability* yang terbentuk pada individu dewasa awal membuat individu memiliki tekanan untuk mencapai tujuan sesuai budaya yang ada dilingkungannya karena ketika individu gagal dalam memenuhi tujuan tersebut maka individu akan mendapatkan evaluasi dan penolakan dari orang lain. Selain itu, evaluasi akibat dari tidak tercapainya tujuan yang ada dibudaya lingkungan membuat individu memiliki harga diri, konsep diri, dan kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil data lapangan bahwa *Social desirability* menyebabkan individu berusaha menyesuaikan dengan budaya yang ada termasuk dalam pekerjaan. Budaya tersebut dapat berupa nilai-nilai, norma, harapan yang mana setiap individu harus mencapai budaya tersebut. Apabila individu tidak mampu mencapai budaya tersebut maka individu juga dapat merasa adanya rasa ketertinggalan dari individu lain. Rasa ketertinggalan, penolakan dari orang lain, menurunnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan dirilah yang dihindari oleh individu sehingga individu harus dapat mencapai tujuan yang ada, apabila individu gagal mencapai tujuan maka akan menimbulkan adanya rasa takut.

Pada aspek *depression* atau depresi, individu dapat mengalami gangguan seperti keadaan emosi, motivasi, perilaku dan proses kognisinya saat individu sedang mengalami depresi. Individu yang mengalami depresi cenderung meremehkan kemampuan dirinya, bahkan apabila kinerja (performance) yang dimiliki tidak sesuai standar yang ditetapkan maka individu akan menganggapnya sebagai sebuah kegagalan yang total dan tidak dapat diperbaiki. Dengan adanya persepsi tersebut maka individu akan memiliki motivasi yang rendah untuk mencapai kesuksesan kembali dan mengalami takut akan turunnya estimasi diri ataupun kehilangan minat dari orang lain. Individu juga akan merasakan mengalami keterasingan dari lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh Conroy dkk. (2002), bahwa ketika kegagalan terjadi maka individu akan mendapatkan estimasi diri yang turun sehingga merasa memiliki ketidakmampuan dalam diri individu. Individu akan merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat, dan tidak dapat mengontrol kinerjanya dengan baik. Individu juga akan merasa orang lain akan memberikan perlakukan terhadap individu dengan sikap penolakan yang berlebihan ketika individu gagal, sehingga orang lain kehilangan ketertarikan, tidak ingin memberikan bantuan, dan kehilangan kepercayaan (Conroy, 2002). Hal ini diperkuat oleh hasil data lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Individu yang mengalami depresi memiliki perasaan ditinggalkan oleh orang lain sehingga akan kehilangan gairah hidup dan memiliki proses kognisi yang negatif.

Berdasarkan data kesepian diketahui bahwa dari 72 subjek penelitian terdapat 11 subjek (15,3%) memiliki kesepian yang tinggi, 49 subjek (68,1%) memiliki kesepian yang sedang dan 12 subjek (16,7%) memiliki kesepian yang rendah. Hal ini menunjukkan mayoritas subjek penelitian mengalami kesepian dalam kategori sedang yang berarti bahwa individu dewasa awal memiliki kepribadian, keinginan untuk menjadi sama dengan lingkungannya dan depresi yang menyebabkan individu merasa tidak puas dengan hubungan sosial yang terjalin sehingga menimbulkan kesepian. Variabel kesepian memiliki kontribusi sebesar 0,248 yang berarti sumbangan efektif kesepian terhadap ketakutan akan kegagalan adalah 24,8%, dan 75,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu harapan.

Selain itu, takut akan kegagalan juga erat kaitannya dengan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga karena dukungan keluarga yang dirasakan oleh individu akan membantu individu dalam menangani masa-masa sulit yang dialami termasuk kegagalan dalam sebuah karir. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taylor, 2010) yang menunjukkan bahwa dukungan dari individu lain terutama keluarga yang diberikan ketika individu sedang mengalami masa-masa sulit seperti kegagalan dalam pekerjaan dan kegagalan mengikuti ujian dapat meredam kekhawatiran mengenai evaluasi yang akan diberikan oleh orang lain yang dapat membuat individu merasa takut akan kegagalan. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui dukungan emosional atau empati, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi dan dukungan kepemilikan.

Pada aspek emosional, keluarga yang tidak dapat menerima kegagalan anak misalnya dengan memberikan hukuman, menyalahkan, menarik kasih sayang maka individu akan takut akan kegagalan yang terjadi. Ketika keluarga mampu untuk memberikan semangat, perhatian dan pujian meskipun individu sedang mengalami kegagalan maka akan membuatnya mampu menghadapi kegagalan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2013) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional berupa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh anggota keluarga sangat dibutuhkan oleh individu yang baru lulus kuliah agar dapat menghadapi ketakutan akan kegagalan yang dialami dalam karir yang dijalani. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil data lapangan penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan semangat, perhatian bahkan pujian meskipun individu sedang mengalami kegagalan membuat individu lebih bersemangat dan memandang kegagalan dari sudut pandang yang positif sehingga hal tersebut tidak menimbulkan ketakutan.

Pada aspek dukungan nyata atau instrumental meliputi memberi atau meminjamkan uang serta tempat tinggal. Dalam tahap dewasa awal individu sudah harus mampu mencapai kemandirian dalam hal finansial sehingga ketika secara finansial belum stabil maka hal tersebut akan menyebabkan ketakutan akan kegagalan. Kegagalan yang terjadi membuat stabilitas finansial menjadi terhambat. Sesuai dengan penelitian Robbins dan Wilners (2001) tersebut kepada subjeknya yang menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami individu berusia 20 tahunan dalam menjalani pekerjaan membuat masa-masa sulit dalam stabilitas keuangannya dan dukungan dalam bentuk finansial yang diberikan oleh keluarga membuat individu dapat menghadapi masa sulit tersebut. Kegagalan tersebut terjadi karena bayaran yang diterima belum mampu untuk mencukupi kebutuhan yang dimiliki. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil data lapangan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang memberi, meminjamkan uang, serta menyediakan tempat tinggal akan membantu individu untuk menghadapi keterhambatan stabilitas finansial tersebut sembari menuju proses kemandirian yang seharusnya

Pada aspek dukungan informasi dapat diberikan dalam berbagai hal meliputi pemberian nasehat, arahan, saran, atau umpan balik mengenai hal yang dilakukan atau sedang terjadi pada seorang individu (Uchino, 2004). Hasil penelitian House (dalam Cohen, 2000) bahwa dukungan informasi berguna untuk memecahkan masalah misalnya memberikan nasihat dan bimbingan tentang tindakan alternatif yang diberikan. Ketika individu gagal maka nasihat, arahan dan saran dapat mendatangkan alternatif terhadap pilihan yang diambil sehingga individu mampu untuk mencapai kesuksesan dan tidak takut terhadap kegagalan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil data lapangan penelitian ini yang menunjukkan bahwa nasehat, arahan dan saran diberikan agar individu dapat meniti karir dengan sebaik-baiknya, sehingga individu dapat mencapai kesuksesan di masa depan.

Pada aspek dukungan kepemilikan yang diberikan dalam bentuk kehadiran dan kesediaan individu lain untuk membantu individu terlibat dalam kegiatan sosial yang akan meningkatkan suasana hati dan rasa diterima (Uchino, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Davidson dkk. (2005) menemukan bahwa kesediaan keluarga meluangkan waktu menemani individu mendatangkan perasaan diterima dan dicintai sehingga individu dapat memperbaiki keadaan mental yang buruk. Dukungan tersebut penting diberikan agar individu dapat memahami bahwa individu lain masih dapat menerima individu meskipun sedang mengalami permasalahan salah satunya kegagalan. Hal tersebut didukung oleh hasil data penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun keluarga sedang sibuk namun keluarga masih tetap dapat menemami individu terlibat dengan kegiatan sosialnya maka hal tersebut membantu individu merasakan perasaan diterima oleh lingkungan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan ketakutan akan kegagalan, dan terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa kesepian dan ketakutan akan kegagalan merupakan variabel yang memiliki pengaruhterhadap ketakutan akan kegagalan pada dewasa awal. Semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi ketakutan akan kegagalan, sebaliknya apabila semakin rendah kesepian maka akan semakin rendah juga ketakutan akan kegagalan. Selain itu, semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin rendah ketakutan akan kegagalan, sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin tinggi ketakutan akan kegagalan. Terdapat beberapa saran oleh peneliti yaitu, bagi individu dewasa awal diharapkan untuk dapat memandang dan memahami kegagalan dari sudut pandang yang lebih positif sehingga tidak menimbulkan ketakutan apabila mengalami kegagalan karena kegagalan adalah hal yang normal. Bagi Keluarga, disarankan agar dapat memberikan dukungan sosial yang tepat dengan tidak menyalahkan dan menjatuhkan kepada anggota keluarga lain termasuk kepada individu dewasa awal agar tidak takut menghadapi kegagalan dalam meniti karir. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi ketakutan akan kegagalan, misalnya motivasi berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Allaman, J. D., Joyce, C. S., & Crandall, V. C. (1972). The antecedents of social desirability response tendencies of children and young adults. *Child Development*. 43(4). 1135-1160. https://doi.org/10.2307/1127504

Atkinson, J. W. (1957). Motivational determinants of risk-taking behavior. *Psychological Review,* 64, 359-372

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness : Human Nature and The Need For Social Connection.* New York : United States. W W. Norton & Company, Inc.. ISBN 978 0 393 33528 6

Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology,* 13(2), 99- 125

Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (2000). *Social support measurement and intervention :* *a guide for health and social scientists.* New York, United State : Oxford University Press, Inc. ISBN 0-19-512670-X

Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (pfai). *Anxiety, Stress & Coping: An International Journal.* 14(1), 431-452. doi : 10.1080/10615800108248365

Conroy, D. E., Poczwardowski, A., & Henschen, K. P. (2001). Evaluative criteria and consequences associated with failure and success for elite athletes and performing artists. *Journal of applied sport psychology*, 13(3), 300-322

Conroy, D. E., Willoy, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional Fear of Failure Measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*. 14(2), 76-90. doi: http://dx.doi.org/10.1080/10413200252907752.

Conroy, D. E. (2003). Representational Models Associated with Fear of Failure in Adolescents and Young Adults. *Journal of Personality.* 71(5), 757-784. doi:https://doi.org/10.1111/1467-6494.7105003

Conroy, D. E. (2004). The Unique Psychological Meanings of Multidimensional Fears of Failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology.* 6, 484-491. doi:https://doi.org/10.1123/jsep.26.3.484

Crowne, D. P., & Marlowe, D. (1960). A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of Consulting Psychology*, 24(4), 349–354. doi:https://doi.org/10.1037/h0047358

Davidson, L., Marit, B., Izabel, M., Aliain, T., Roberto, M., & Dave, S. (2005). Processes of Recovery in Serious Mental Illness: Findings from a Multinational Study*. American Journal of Psychiatric Rehabilitation*. 8(3), 177-201. DOI: 10.1080/15487760500339360

Hurlock, E, B., (1991). *Psikologi perkembangan (edisi kelima*). Jakarta, Indonesia : Erlangga.

Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2015). The Intergenerational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 30(8), 957-971. doi:https://doi.org/10.1177/0146167203262024

Eysenck H. J., & Eysenck, S. B. G., (1982). Manual of The Eysenck Personality Inventory. United Kingdom. Hodder and Stoughton.

Eysenck H. J., (1960c). Levels of personality, constitutional factors, and serial influences: an experimental approach. Institute of Psychiatry, University of London.

Gierveld, J., D. J., & Tilburg, T., V. & Dykstra, P. A. (2006). *Loneliness and social isolation. In D. Perlman, & A. Vangelisti* (Eds.), The Cambridge handbook of personal relationships.Cambridge University Press.

Hermans, H. J. M., ter Laak, J. J. F., & Maes, P. C. J. M. (1972). Achievement motivation and fear of failure in family and school. *Developmental Psychology*, 6, 520-528.

Hüsrevşahi, S. P., & Şahan B. (2021). Organizational Loneliness of School Administrators. International *Journal of Education & Literacy Studies*. 9(2), 41-51. http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.2p.41

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan. (Edisi Pertama).* Jakarta, Indonesia : Prenadamedia Group.

Johnson, David. & Johnson, Frank. (2014). *Joining Together Group Theory and Group Skills (Eleventh Edition).* United States of America : Pearson Education Limited. hal : 80. ISBN 978-1-292-02263-5

Kharisma (2013). Peran Hardiness dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketakutan akan Kegagalan pada Sarjana Baru Strata Satu Pencari Kerja. Malang. Skripsi.

Lewis, M. (1992). *Shame: The exposed self.* New York: Free Press

Loboprabhu, S., Molinari, V., & Asghar-Ali, A. A. (2015). Castaways: Addressing Hostility and Helplessness in Severely Lonely *Adults. Journal of Psychiatric Practice.* 21(2), 93-106. DOI: 10.1097/01.pra.0000462602.94853.2f

Lubis, N. L. (2009). *Depresi : Tinjauan Psikolog. (Edisi Pertama).* Jakarta, Indonesia : KENCANA. ISBN 978-979-1486-64-4 616.852 7

Martin A.J., Marsh, H. W., & Raymond L. D. (2001). A Quadripolar Need Achievement Representation of Self-Handicapping and Defensive Pessimism. *American Educational Research Journal.* 38(3), 583-610. doi:https://doi.org/10.3102/00028312038003583

Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Fear of Failure: Friend or Foe?. *Australian Psychologist*. 38(1), 31-38. doi:https://doi.org/10.1080/00050060310001706997

Mudafasmi, Y., Rachmatan, R., Nisa, H., & Riamanda, I. (2020). Dukungan Sosial Dengan Fear of Failure Pada Foodpreneur. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*. 2(2). doi:https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.199-224

Nur Haeba, H. (2009). Terapi Kognitif Perilakuan dan Depresi Pasca Melahirkan. *Jurnal Intervensi Psikologi,* 1(1).

Peplau, L. A., & Caldwell, M. (1978). Loneliness: A cognitive analysis. Essence, 2(4), 207-220.

Parveen, A., & Sadiq, H. (2015). *Impact of Maternal Deprivation on Perceived Loneliness and Self-Confidence. And-Role of Perceived Loneliness in Leaving the Child at the Threshold of Low Self-Confidence.* Research on Humanities and Social Sciences. 5(20), 16-23. ISSN (Online)2225-0484

Purwanto, Edy. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif (Edisi pertama).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ramadhani, T., E. (2019). *Intensi Kewirausahaan dikalangan Mahasiswa ditinjau dari Motivasi berprestasi dan Ketakutan akan Kegagalan. Riau*. Skripsi.

Robbins, A., & Wilner, A. (2001) *Quarter life crisis: The unique challenges of life in your twenties.* New York: Tarcher/Putnam.

Robinson, O.C. (2015). *Emerging adulthood, early adulthood and quarter-life crisis: Updating Erikson for the twenty-first century.* In. R. Žukauskiene (Ed.) Emerging adulthood in a European context (pp.17-30). New York: Routledge.

Rothblum, R. D. (1990). *Handbook of Social and Evaluation Anxiety : The Psychodynamic, Need Achievement, Fear of Success, and Procrastination Models.* New York.Springer Science+Business Media. hal : 499

Russell, D., Cutrona, C. E., Rose, J., & Yurko, K. (1984). *Social and emotional loneliness: an examination of Weiss's typology of loneliness.* Journal of personality and social psychology, 46(6), 1313. doi: https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.6.13

Russell, D. W. (1996). *UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure*. Journal of personality assessment, 66(1), 20-40. doi:https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\_2

Sagar, S. S., Lavallee, D., & Spray, C. M. (2007). Why young elite athletes fear failure: Consequences of failure. Journal of sports sciences, 25(11), 1171-1184. doi:https://doi.org/10.1080/02640410601040093

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychososial Interactions. (Third edition*). New York: United States of America. John Wiley and Sons, Inc.. ISBN 978-0-470-64698-4

Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). *Assessing social support: The Social Support Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology, 44, 127–13

Septiningsih, S. D. & Na'imah, T. (2012). *Kesepian pada lanjut usia: studi tentang bentuk, faktor pencetus dan strategi koping*. Jurnal Psikologi. 11(2), 9.

Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-19).* Bandung : Alfabeta, CV.

Taylor, S. E., Seeman, T. E., Eisenberger, N. I., Kozanian, T. A., Moore, A. N., & Moons, W. G. (2010). Effects of a supportive or an unsupportive audience on biological and psychological responses to stress*. Journal of personality and social psychology*, 98(1), 47.

Uchino, B. N. (2004). *Social support and physical health: Understanding the health consequences of physical health.* New Haven, CT: Yale University Press.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. D. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. Journal of Personality Assessment. 52(1), 30-41, doi: 10.1207/s15327752jpa5201\_2